

KONSEP TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-KASYAF KARYA ZAMAKHSYARI

Oleh: *Muhimatul Aliyah*
Alumni Prodi IAT UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
email:

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang salah satu pondasi agung dari sekian banyak pondasi keimanan, serta mengungkap sisi tasawuf dari penulis tafsir klasik yang terkenal dengan aliran Mu'tazilahnya, yaitu Zamakhsyari dengan karya tafsirnya al-kasyaf. Titik fokus yang akan dibahas di sini adalah tentang konsep Tawakal yang terdapat dalam tafsir al-Kasyaf. Berawal dari tujuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat tawakal dalam al-Qur'an, menjelaskan makna tawakal, macam-macam tawakal, tingkatan-tingkatan tawakal, serta buah tawakal. Dalam penelitian ini juga membahas tentang biografi dari penulis tafsir al-Kasyaf yaitu Zamakhsyari, metode serta corak yang digunakan oleh Zamakhsyari dalam menulis tafsir tersebut.

Penelitian pada kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku serta literature-literature yang terkait. Penjelasan skripsi ini mengarah pada penelitian ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep tawakal beserta penafsiran dari mufasir klasik yaitu Zamakhsyari dengan kitabnya tafsir al-Kasyaf.

Setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat yang membahas tentang tawakal dapat disimpulkan bahwasanya menurut Zamakhsyari tawakal merupakan memasrahkan diri kepada Allah SWT setelah usaha terlebih dahulu atau ikhtiar.

Kata kunci: *Konsep, Tawakal, al-Kasyaf*

Abstract

The problems studied in this study are aimed at explaining one of the great foundations of many foundations of faith, and revealing the side of tasawuf from the classical commentator who is famous for his Mu'tazilah, Zamakhsyari with the work of his tafsir al-kasyaf. The focus point to be discussed here is the concept of Tawakal found in the commentary of al-Kasyaf. From this point of view, this study identifies the Qur'anic verses in the Qur'an, explaining the meaning of tawakal, various tawakal, levels of tawakal, and tawak fruit. In this study also discusses the biography of al-Kasyaf's tafsir interpretation of Zamakhsyari, the method and pattern used by Zamakhsyari in writing the interpretation.

Research on this study uses library research because the main target of this research are related books and literature. Explanation of this thesis leads to the study of the verses of the Qur'an on the concept of Tawbah and the interpretation of classical mufasir namely Zamkashyari with his book tafsir al-Kasyaf. After doing research in terms of verses that discuss about Tawakkal can be concluded that according to Zamakhsyari tawakkal is placing all affairs to Allah swt. After trying first or endeavor.

Key words: *concept, tawakkal, al-Kasyaf*

A. Latar Belakang Masalah

Tawakkal merupakan sebagian perkara yang sangat agung karena tawakkal merupakan wujud dari ketauhidan. Sikap dari tawakkal tidak hanya didapat dari seseorang dengan begitu saja, namun tawakkal akan lahir dari ketauhidan yang telah bertahun-tahun dipupuk pada diri manusia, oleh sebab itu hendaknya setiap manusia memiliki sikap tawakkal kepada Allah Swt.

Bentuk keyakinan yang mendasar pada tawakkal adalah keyakinan yang penuh akan kebesaran dan kekuasaan Allah, maka dari itu tawakkal disebut bukti nyata dari tauhid.

seseorang yang bertawakkal akan mempunyai tanda-tanda yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan berserah diri kepada Allah namun akan selalu optimis pantang menyerah meskipun cobaan akan terus berdatangan. Karena seseorang yang bertawakkal akan

percaya bahwa tawakkal harus didasari oleh oleh dua hal, yakni bersandar hati kepada Allah dan yang kedua mengupayakan sebabnya.

Maka dari itu seseorang dapat dikatakan bertawakkal apabila telah berserah diri terhadap apa yang mereka usahakan kepada sang pencipta Alam semesta, sang penguasa langit dan bumi dan secara ikhlas menerima apa yang telah Allah rencanakan, karena rencana Allah pasti yang terbaik bagi makhluknya. Hal ini bertujuan agar apabila pada diri manusia sudah tertanam sifat tawakkal, maka segala sesuatu yang dilakukann atau dikerjakannya akan dengan ikhlas dikerjakan tanpa berkaluh kesah apabila mengalami kesulitan atau mendapat ujian yang berat.

Tawakkal tidaklah sempurna apabila antara kekuatan hati dan pikiran tidak jalan bersama. Dalam skripsi ini penulis akan mengangkat tema konsep

tawakal dalam tafsir al-Kasyaf karya dari Zamakhsyari. Karena menurut penulis konsep tawakal dalam tafsir al-Kasyaf menarik untuk diteliti.

Dimana penulis dari tafsir al-Kasyaf sendiri yaitu Zamakhsyari merupakan suatu tokoh yang menganut paham muktazilah, dimana dalam menafsirkan kitab tafsir karyanya Zamakhsyari dipengaruhi oleh rasionalitas paham Mu'tazilah. Maka dari itu, penulis akan meneliti konsep tawakal menurut pandangan Zamakhsyari dalam tafsirnya yaitu tafsir al-Kasyaf.

B. Pengertian Tawakal

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab *At-Tawakkul* yang dibentuk dari kata *Wakkala*, yang secara kebahasaan berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain.¹ Terkait dengan arti menyerahkan terdapat kata *وَكَّلَ بِاللَّهِ وَتَوَكَّلَ عَلَيْهِ* yang artinya “pasrah kepada Allah swt. Dan menyerahkan kepada-Nya”. Kemudian yang terkait dengan kata mewakilkan *وَكَّلْتُهُ فَتَوَكَّلَ عَلَيَّ* Yang artinya “saya serahkan urusan

kepadanya sehingga dia mewakili diri saya”. Sedangkan untuk kata wakil *وَكِيلٌ* Yaitu pemilik urusan itu telah melimpahkan wewenang kepada wakil untuk menyelesaikan urusannya dan ia disebut *مَوْكُولٌ لِّإِيَّاهُ*.²

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawakal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah swt. Dengan segenap hati percaya kepada Allah swt. Sesudah berusaha.”³ Berdasarkan pengertian tawakal secara Bahasa di atas dapat dipahami bahwa arti kata dari tawakal yaitu menyerahkan, mewakilkan, melimpahkan wewenang kepada yang diwakilkan, penyerahan suatu urusan untuk diselesaikan oleh yang diwakilkan. Akan tetapi, ada juga yang memahami tawakal sebagai berserah kepada kehendak Allah swt. Atas apa yang telah diusahakan.

Sedangkan Menurut istilah tawakal ialah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang *kepada* Allah, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya

² Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tentram dengan Tawakal*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), Hlm. 11-13

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 908

¹ Drs. Totok Jumantoro, M.A. dan Drs. Samsul Munir Amin, M.Ag. *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), Hlm. 266

tujuan untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudarat.⁴

Jika kita merujuk kepada pendapat para ahli tasawuf, maka kita akan mendapatkan perbedaan-perbedaan mereka dalam mendefinisikan tawakal sesuai dengan adat dan tradisi mereka. Bisa dikatakan sedikit sekali dari definisi mereka yang dapat dikatakan mencakup dan dapat mewakili. Karena setiap dari mereka berusaha mengungkapkan kondisi mereka sendiri, ataupun berusaha menyesuaikan dengan keadaan orang-orang yang berada di sekitar mereka.⁵

Al-Qusyairi dalam risalahnya menyebutkan beberapa definisi yang sudah masyhur di kalangan masyarakat. Definisi tersebut dinukil dari Ibnu Qayyim dalam *madarij*-nya. Ibnu al-Qayyim juga berusaha mensinkronisasikan pendapat-pendapat tersebut. Berikut ini saya cantumkan pendapat-pendapat tersebut dalam pembahasan di bawah ini. Ia berkata:

“Imam Ahmad berkata, “tawakal itu adalah perbuatan hati. Maksudnya

ialah aktivitas hati. Bukan dengan ucapan lisan, juga bukan dengan perbuatan anggota tubuh, ia juga bukanlah suatu ilmu ataupun pengetahuan.”

Sebagian orang ada juga yang berpendapat bahwa tawakal merupakan bagian dari ilmu pengetahuan, sehingga ia mengatakan, “Tawakal ialah pengetahuan hati akan kecukupan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.⁶

Ada juga yang menafsirkan tawakal sebagai “suatu ketenangan yang diamnya gerakan hati.” Dalam kaitan ini, maka tawakal didefinisikan sebagai sikap pasrah terhadap kekuasaan Allah, seperti memasrahkan seorang mayit kepada orang yang memandikannya. Ia bebas membolak-balikannya. Dengan kata lain, tawakal adalah berhenti berusaha dan pasrah terhadap segala ketentuan takdir Allah.⁷

Syekh Harits bin Asad al-Muhasibi berkata: “tawakal merupakan menggantungkan diri dan selalu memohon pertolongan Allah dengan berusaha untuk menjauhkan diri dari rakus. Kecuali untuk

⁴ Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, M.A., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), Hlm. 36

⁵ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, (Jakarta: P.T. Al-Mawardi Prima, 2004), Hlm. 19

⁶ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*,...Hlm. 20

⁷ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, (Jakarta: P.T. Al-Mawardi Prima, 2004), Hlm. 20

segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, meninggalkan hal yang berlebihan terhadap sesuatu hal yang menyangkut makanan, merasa cukup dengan yang ada, hati dihadapkan hanya kepada Allah, duduk beribadat dan kembali kepada Allah”.⁸

Menurut Abu Abdullah al-Jala, tawakal ialah bergantung hanya kepada Allah swt. Al-Junaid menulis tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan atau selamanya dalam keadaan tenteram, jika sabar dan menyerah kepada qada’ dan qadar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apapun yang ada untuk hari ini.

Yusuf Qardhawi mendefinisikan tentang tawakal bukan pada kedalamannya, tetapi pada kulit luarnya. Karena pembicaraan tentang kedalaman makna tawakal berada pada pengalaman pribadi masing-masing seorang sufi. Dia mendefinisikan tawakal dari makna dasarnya, yaitu menyerahkan dengan sepenuhnya. Sehingga seseorang yang telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, tidak akan ada keraguan dan ke-

masygul-an tentang apapun yang menjadi keputusan Allah.

Seorang tokoh sufi, Syekh Sirri As-Saqathi berkata: tawakal adalah meninggalkan daya upaya dan kekuatan (kesanggupan berusaha). Maksudnya ialah tidak mengandalkan pada kemampuan berusaha, tetapi tetap mengandalkan pertolongan dan bantuan kekuatan dari Allah Swt. Dalam meraih tujuannya. Sebagai contoh dapat dikemukakan suatu riwayat yang menyebutkan berdasarkan sanad dari Salim Abu Ja’dy yang katanya: “Nabi Isa As. Dalam nasehatnya bersabda: “jangan kau simpan makanan pada esok hari, karena pada esok hari terdapat rizqi tertentu. Cobalah perhatikan semut, siapa pemberi rizqinya? Jika kau katakan: “semut perutnya kecil, lalu lihatlah burung, ia bersayap, dan perhatikan pula hewan-hewan berbadan besar dan gemuk”. Ada suatu riwayat lagi dengan sanad dari Abu Mijlaz, katanya: “Umar ra. berkata: “aku tidak peduli dengan keadaanku waktu pagi, bergembira ataupun susah, karena aku tidak mengetahui perkara mana yang lebih baik bagiku senang ataupun susah”.

⁸ Ust. Drs. Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1997), Hlm. 145

Macam-macam Tawakal

Tawakal merupakan merupakan salah satu sifat terpuji yang hendaknya dimiliki oleh setiap umat manusia yang beriman, dimana dalam kehidupan ini orang-orang yang bertawakkal kepada Allah akan senantiasa bahagia serta sejahtera kehidupannya baik didunia maupun diakhirat.

Dalam ajaran islam terdapat tiga macam-macam tawakkal yakni, yang pertama Tawakal kepada pekerjaan yang memiliki sebab yaitu mengharuskan pada setiap umat untuk berusaha terlebih dahulu dengan batas kemampuan yang mereka miliki.

Bagi setiap muslim yang bertawakkal kepada Allah tentunya ia akan mengikuti segala petunjuk yang diberikan Allah dan Rasulullah, maka dengan demikian tidak berarti pasif. Telah banyak dalam ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menyarankan agar setiap muslim untuk berjuang serta berusaha dengan semangat tinggi dalam menjalani kehidupan dunia.

Maka apabila tawakkal yang dikaitkan manusia pada rizki, maka rizki tersebut harus dicari yang terkadang berada dalam laut, sungai, hutan, bumi,

perut bumi, gunung, dasar laut. Sebagai umat muslim yang bertawakkal maka mereka harus secara aktif dan antusias dalam mencarinya, demi meraih apa yang bermanfaat bagi kehidupannya baik didunia maupun sampai akhirat. Baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Islam memuji pada hamba yang bertawakkal kepada Allah, hal tersebut karena tawakkal dapat berpengaruh pada mereka dengan usahanya untuk mencapai tujuan mereka.

Buah Tawakal kepada Allah

Berikut adalah buah dari tawakal kepada Allah:

1. Timbulnya ketentrangan dan ketenangan

Ketentrangan jiwa dan ketentrangan hati, merupakan Buah yang pertama dari tawakkal, setiap manusia yang bertawakkal akan merasakan keduanya, dikatakan bahwa orang yang memiliki sifat tawakkal maka orang tersebut bagaikan seorang tentara yang terlindungi oleh benteng yang kokoh, tentara tersebut berada didalamnya dimana terdapat tempat tidur yang nyaman serta makanan yang enak,

serta tidak ada satupun musuh yang melihatnya.

Keadaan seperti ini telah dirasakan oleh kekasih Allah yakni nabi Muhammad saw ketika berada dalam gua bersama Abu Bakar, juga dirasakan oleh Nabi Ibrahim ketika mendapat mukjizat yakni saat berada dalam api yang sangat panas namun beliau tidak terbakar sedikitpun oleh api tersebut.

Mereka berbekal tawakkal kepada Allah sehingga Allah senantiasa menyelamatkan mereka terbebas dari mara bahaya tersebut.

2. Kekuatan

Orang yang bertawakkal akan memiliki kekuatan yakni kekuatan jiwa dan batin yang mana kekuatan materi akan dianggap tidak ada apa-apanya apabila dibandingkan dengan kekuatan tersebut.

Keadaan ini telah dialami pada peristiwa nabi Nuh as ketika menghadapi kaumnya yang telah mendustakannya bahkan telah mengatakannya bahwa nabi Nuh itu gila, namun nabi Nuh tetap bersikap tawakkal dalam menghadapi

kaumnya bahkan setelah kaumnya mendustakannya.

Nabi-nabi lain seperti nabi Hud dan nabi Syu'aib juga pernah berada dalam keadaan seperti ini ketika menghadapi kaumnya yang mendustakannya, beliau juga tetap bertawakkal kepada Allah, menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.

3. Al-Izzah (harga diri)

Merupakan salah satu buah dari ketaqwaan, setiap muslim yang bertawakkal akan senantiasa memiliki harga diri walaupun tanpa harta yang melimpah.

Harga diri pada setiap umat manusia yang beriman senantiasa diserahkan kepada Allah, demikian pula atas kemenangan seorang hamba dalam melawan hawa nafsu.

Allah senantiasa menyediakan fasilitas hidup, kenikmatan hidup pada makhluknya memberikan anugrah nikmat yang begitu besar pada hambanya, sehingga tidak ada lagi bagi kamu kebutuhan pada selain-Nya. Hal ini yang harus diterapkan pada diri kita agar kita tidak bersandar pada selain-Nya.

4. Sikap Ridha

Diantara berbagai buah dari sikap tawakkal ialah sikap ridha yang akan dimiliki oleh seorang yang bertawakkal, beberapa orang beranggapan bahwa sikap ridha ini merupakan inti dari sebuah tawakkal.

Seorang muslim yang berserah diri atau bertawakkal kepada Allah atas apa yang dialaminya akan merasa yakin bahwa sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada pasti yang terbaik, dan yang terpenting bahwa ia juga akan senantiasa berada dalam lindungan Allah dan mendapat jaminan dari Allah swt.

Oleh karena itu cukuplah Allah sebagai pelindung serta bersandarlah kepada Allah dan berserah dirilah atas segala beban hidup yang dialaminya.

5. Timbulnya Harapan

Telah dikatakan bahwa timbulnya sebuah harapan merupakan salah satu buah dari sikap tawakkal yang hendak dimiliki oleh umat muslim, antara lain adalah harapan untuk terlepas dari kesusahan, keselamatan dari suatu hal atau kejadian yang tidak diinginkan,

seseorang muslim yang bersikap tawakkal kepada Allah tidak akan terpikirkan pada hatinya akan rasa putus asa serta hilang harapan.

Seorang hamba yang berserah diri kepada Allah mengetahui bahwa kekuasaan itu seluruhnya hanyalah milik sang maha kuasa, dan Dia-lah yang mengurusinya. Allah bebas dalam menentukan apa saja yang dikehendaki-Nya, serta bebas juga dalam memutuskan apa saja yang diinginkan-Nya.

Allah bebas memuliakan atau meninggikan derajat bagi seorang hamba yang dikehendaki-Nya dan menurunkan atau menghinakan siapa saja yang Allah kehendaki

Jika sang pencipta telah menghendaki maka Allah mampu membuat apa saja, siapa saja termasuk orang yang tadinya sangat miskin menjadi kaya, atau bahkan sebaliknya membuat manusia yang tadinya miskin menjadi orang kaya, dapat juga menguatkan orang yang lemah, ataupun sebaliknya melemahkan orang yang kuat, memberikan kemenangan kepada seorang hamba yang sedang

dizalimi, menghukum orang yang berbuat zalim, menyebutkan orang yang sakit, mempermudah yang sulit, meninggikan derajat manusia yang tadinya dianggap hina, dan bahkan dapat menghinakan orang yang tadinya memiliki derajat yang tinggi. Allah maha kuasa atas segala sesuatu, Allah melakukan hal tersebut terkadang dengan sebab-sebab yang biasa dan telah ma'ruf, ataupun melakukan semua itu dengan sebab-sebab yang tidak lazim. Tidak ada dialam semesta inimakhluk yang dapat mencegah kehendak-Nya serta mencabut kekuasaan-Nya. Allah memberikan hukuman kepada orang-orang yang berbuat zalim secara perlahan, dan bahkan Allah terkadang memberikan hukuman kepada umat yang zalim kepadanya dalam sekejapmata tanpa diduga-duga, atau bahkan lebih cepat dari yang kita bayangkan. Dan bagi orang-orang yang dizalimi terkadang memperoleh pertolongan yang tak pernah mereka duga kira sebelumnya, ataupun bahkan tidak pernah dikira oleh orang-orang yang berasa disekitarnya.

C. Biografi Zamakhsyari

Dalam kitab tafsirnya, dituliskan bahwa Zamakhsyari dilahirkan di Khawarizmi, kawasan Turkistan, disebuah kota kecil yang terletak Rusia, beliau lahir pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 1074 M, dan beliau juga mendapat julukan *jar Allah* (tetangga Allah), mendapat julukan tersebut karena telah bermukim dalam kurun waktu yang sangat lama di kota suci Mekkah.

Zamakhsyari merantau meninggalkan desanya untuk mencari ilmu pengetahuan sejak usianya menjelang remaja, beliau pergi ke Bukhara sebuah kota yang merupakan pusat ilmu pengetahuan pada masa itu. Setelah beberapa tahun menimba ilmu di kota Mekkah beliau terpaksa pulang ke kampung halaman sebab wafatnya ayah tercinta.

Zamakhsyari menggambarkan sendiri tentang kebesaran nama Ayahnya bahwa ia seorang ahli sastra yang taat beribadah, ia selalu puasa dan melakukan sholat malam.

Zamakhsyari memiliki seorang ibu yang mempunyai sifat lemah lembut serta kasih sayang yang melimpah, dan memiliki seorang ayah, tetapi ayah

Zamakhsyari meninggal karena mengalami penyiksaan didalam penjara.

Membujang merupakan pilihan hidup beliau, hal ini dikarenakan banyaknya cinta beliau terhadap ilmu pengetahuan beliau juga mengidap penyakit jasmani yang merupakan salah satu dari beberapa faktor yang membuat beliau membujang hidup tanpa seorang istri.

Zamakhsyari mencobamengunjungi berbagai negara didunia untuk memperluas ilmu pengetahuan yang dimilikinya, upaya yang dilakukan agar cita-citanya terwujud adalah beliau mendatangi para pembesar kerajaan dan tempat yang pertama kali ia tuju adalah Khurasan .

Zamakhsyari sempat berfikir untuk berhenti ,kembali dari langkah yang ia ambil, tetapi setelah beliau memikirkannya matang-matang beliau melanjutkan berjalannya menuju ke Baghdad seperti tujuan awal yaitu mencari ilmu dari para guru-guru besar yang ada disana.

Zamakhsyari merupakan seorang murid yang sangat cerdas beliau mempelajari ilmu pengetahuan dalam

bidang sastra oleh pakar bahasa dan sastra arab.

Karena kecerdasannya Zamakhsyari seorang ulama Sa'id Ibn as-Samman ar-Razi menilai Zamakhsyari bahwa merupakan seorang ahli fiqih dan pakar hadits yang keilmuannya tidak terbandingi, sehingga beliaupun mendapat julukan *Syaikh al-Islam ad-Dunya* (pemimpin dunia)dengan gelar "Doctor Universales" Eropa. Adapun karya-karya besar Zamakhsyari yang jumlahnya melebihi lima puluh judul buku dalam berbagai disiplin ilmu dan *al-Kasyaf* merupakan salah satu dari beberapa kitab karya beliau yang sangat terkenal dalam bidang tafsir.

D. Studi Kitab al-Kasyaf

1. Latar Belakang Penulisan

Melihat banyaknya para ulama Mu'tazilah yang mencampuradukkan antara ilmu-ilmu bahasa dengan prinsip-prinsip pokok agama terhadap pemahaman atas al-Qur'an,hal ini yang menjadikan keprihatinan Zamakhsyari, oleh sebab itu beliau menulis sebuah kitab tafsir yang berjudul al-Kasyaf.

Beliau dengan telaten selalu menyertakan penjelasan mengenai

hakekat kandungan ayat setiap beliau melakukan diskusi dengan mereka, penjelasan serta uraian yang dipaparkan oleh Zamakhsyari dapat dipahami baik oleh mereka.

Dan pada akhirnya mereka mengusulkan kepada Zamakhsyari untuk mengarang sebuah kitab yang menjelaskan atau memaparkan hakekat makna al-Qur'an dan semua kisah yang terjadi didalamnya.

Tetapi ada beberapa sumber lain yang mengatakan bahwa latar belakan penulisan kitab ini adalah disebabkan adanya usulan dan desakan dari berbagai tokoh.

Serta terdapat juga informasi lain yang mengemukakan bahwa selain desakan dari banyak tokoh Mu'tazilah dan juga banyak pula dorongan dari seorang Amir dari kota Makkah

Karena mendapat desakan dan dorongan tersebut maka, Zamakhsyari pun akhirnya merespon dan memulai penulisan kitab tafsir yang dimulai pada tahun 526 H ketika beliau masih berada di kota Makkah.

2. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Kasyaf ini disusun berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf Utsmani yang terdiri dari 30 juz dan berisi 144 surat yang disebut *tartib mushafi*. Aspek nahwu atau gramatika sangat kental didalam penulisan kitab tafsir ini.

Dalam kitab ini beliau terlebih dahulu menuliskan ayat al-Qur'an yang kemudian beliau didukung oleh dalil *naqli* dalam penggunaan pemikiran yang rasional.

Zamakhsyari dalam menafsirkannya menyebutkan ayat al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian hasil dari tafsiran tersebut dikemukakan pada pemikiran rasionalnya, dan apabila telah ditemukan riwayat pendukung yang berkaitan dengan penafsirannya, maka beliau mengambilnya.

Tertulis bahwa syair yang berada dalam penafsiran kata pada suatu ayat tafsir al-Kasyaf merupakan salah satu unsur penopang yang digunakan oleh Zamakhsyari untuk mendukung analisisnya dari suatu aspek kebahasaan dan bahwa penggunaan kata-kata tersebut pada masa sebelum dan semasa turunnya

al-Qur'an. Syair-syair tersebut dinukilkan dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan sastra.

3. Metode dan corak Penafsiran

Metode *tahlili* yang digunakan dalam penyusunan tafsir al-Kasyaf, dalam artian penafsiran al-Qur'an dipaparkan oleh mufasir adalah ayat demi ayat dari semua aspek yang 'dianggap perlu' untuk dijabarkannya yang sesuai dengan susunan dalam mushaf.

Hal tersebut dapat kita ketahui bahwa beliau memaparkan secara lengkap penafsiran seluruh ayat al-Qur'an. Dalam aspek lain yang dapat kita lihat adalah bahwa Zamakhsyari menggunakan metode dialog dalam artian ketika beliau menjelaskan makna dari satu kalimat ia menggunakan redaksi, dan kemudian ia akan memberikan penjelasan dengan berkata.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa seolah-olah beliau berinteraksi dan berdialog langsung dengan seseorang. Akan tetapi, apabila dilihat dari latar belakang penyusunan kitab ini

wajarlah apabila Zamakhsyari menggunakan metode seperti ini.

Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang bercorak pada penafsiran yang rasionalis, yang berarti penjelasan pada kitab tafsir ini lebih mengedepankan pada penggunaan akal

Dalam pengelompokan ini berdasar pada dominasi pendapat yang dianut oleh musafir, meskipun dalam pengelompokan ini tidak menafikan adanya riwayat yang digunakan sebagai penguat argumen penafsirannya dan juga tidak disertai dengan penyebutan transmisi sanadnya.

Dalam penggunaan metode pada penulisan ini beliau lebih menekankan pada aspek pendekatan sastra. Telah terbukti bahwa analisisnya terkait dengan mufradat dan aspek kebahasaan al-Qur'an lebih mendalam.

Terdapat juga Metode lain yang digunakan oleh Zamakhsyari adalah penggunaan *uslub majazi*, penggunaan metode ini oleh Zamakhsyari juga difungsikan sebagai senjata untuk memberikan

interpretasi pendukung pemikiran yang dianutnya yaitu Mu'tazilah.

Tafsiran ini menjadikan al-Qur'an sebagai legitimasi kepentingan pribadi atau kelompoknya, maka tidaklah salah bahwa sebagian besar kalangan beranggapan bahwa tafsir ini termasuk tafsir apologis

4. Keistimewaan Tafsir al-Kasyaf

Terdapat beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh kitab tafsir al-Kasyaf yakni sebagai berikut:

- a. Menerangkan pengertian makna kata berdasarkan pada penggunaan bahasa Arab serta gaya bahasa yang telah digunakan.
- b. Penggunaan metode dialog.

E. Konsep Tawakal dalam Tafsir al-Kasyaf

Menurut Zamakhsyari tawakal adalah: menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah setelah berusaha. Ini dipaparkan oleh Zamakhsyari melalui tafsirannya dalam surah Ali Imran ayat 159, dalam ayat tersebut menjelaskan tentang memecahkan suatu perkara dengan cara bermusyawarah.

Bermusyawarah disini menurut Zamakhsyari diartikan sebagai bentuk berusaha atau berikhtiar lalu kemudian menyerahkan atau memasrahkan urusannya kepada Allah swt. Allah meletakkan tawakal, sesudah bermusyawarah. Sesudah berembuk dengan luas dan dalam serta dengan penuh pertimbangan yang matang dan akurat, dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah bertawakal.

Dari pengertian tawakal menurut Zamakhsyari tersebut, meliputi paling tidak terdapat dua unsur yaitu: ikhtiar dan berserah diri kepada Allah swt. Inilah yang menjadikan tawakal sebagai suatu keharusan. Bahwasanya kita diperintahkan untuk berusaha dengan semaksimal mungkin baru kemudian menyerahkan urusan kita kepada Allah swt. Realita fenomena yang terjadi di sebagian masyarakat terjadi suatu kesenjangan Antara teori yang mengharuskan untuk bertawakal dan persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan suatu bentuk pasrah diri kepada Allah swt. Tanpa adanya ikhtiar terlebih dahulu.

Sedangkan konsep tawakal menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie ada beberapa hal penting yang dapat diambil dari konsepnya yaitu: pertama, pengertian tawakal; kedua, tawakal dalam mencari rizki yang halal; dan ketiga, perintah berusaha dan bekerja.⁹

Menurut Zamakhsyari, apabila menjadikan Allah sebagai wakil maka jasmani dan rohani akan menjadi kuat dan teguh dalam melakukan tugas ataupun cobaan. Karena muncul perasaan bahwa Allah selalu ada, dirinya tidak jauh dari Allah swt. Bila tawakal telah menjadi suatu pendirian dalam diri seseorang maka ia tidak cemas dan tidak akan takut lagi menghadapi segala kemungkinan termasuk menghilangkan rasa takut akan mati. Zamakhsyari juga menegaskan bahwa dengan bertawakal kepada Allah, segala perkara akan terjaga dan terpelihara serta tercukupi. Seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 3 dalam tafsirannya. (وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) dan

sandarkanlah perkaramu kepada-Nya. (وَكَيْلًا) segala perkara akan terjaga dan terpelihara jika dikembalikan kepada-Nya. Pendirian yang seperti ini menyebabkan manusia tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah swt.

F. Kesimpulan

Zamakhsyari bermazhab Hanafi dan beraqidah paham Mu'tazilah. Zamakhsyari menulis *Al-Kasyaf* itu untuk mendukung akidah dan mazhabnya. paham Mu'tazilah yang terdapat dalam tafsirnya itu telah diungkapkan dan diteliti oleh 'Allamah Ahmad Annayir yang dituangkan dalam bukunya *al-Intisaf*. Dalam kitab ini al-Nayyir menyerang Zamakhsyari dengan mendiskusikan masalah akidah mazhab Mu'tazilah yang dikemukakannya dan mengemukakan pandangan yang berlawanan dengannya, dia juga mendiskusikan masalah-masalah kebahasaan. Faktor inilah yang melatar belangi pemikiran Zamkahsyari dalam menafsirkan tentang ayat-ayat tawakal dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *al-Kasyaf*.

⁹ Mahfudz yasin. Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN walisongo semarang, 2008.<http://librarv.walisongo.ac.id/digilib/files/diskl/76/itptiain-gdl-mahfudzayas-3795-l-1102106-p.pdf> diakses pada 28 juli 2019.

Konsep tawakal menurut Zamakhsyari adalah: menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah setelah berusaha. Ini dipaparkan oleh Zamakhsyari melalui tafsirannya dalam surah Ali Imran ayat 159, dalam ayat tersebut menjelaskan tentang memecahkan suatu perkara dengan cara bermusyawarah. Bermusyawarah disini menurut Zamakhsyari diartikan sebagai bentuk berusaha atau berikhtiar lalu kemudian menyerahkan atau memasrahkan urusannya kepada Allah swt. Menurut Zamakhsyari, apabila menjadikan Allah sebagai wakil maka jasmani dan rohani akan menjadi kuat dan teguh dalam melakukan tugas ataupun cobaan. Karena muncul perasaan bahwa Allah selalu ada, dirinya tidak jauh dari Allah swt. Bila tawakal telah menjadi suatu pendirian dalam diri seseorang maka ia tidak cemas dan tidak akan takut lagi menghadapi segala kemungkinan termasuk menghilangkan rasa takut akan mati. Zamakhsyari juga menegaskan bahwa dengan bertawakal kepada Allah, segala perkara akan terjaga dan

terpelihara serta tercukupi. Seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 3 dalam tafsirannya. (وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) dan sandarkanlah perkaramu kepada-Nya. (وَكَيْلًا) segala perkara akan terjaga dan terpelihara jika dikembalikan kepada-Nya. Pendirian yang seperti ini menyebabkan manusia tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah swt.

Daftar Pustaka

- Ahsin W. Al-Hafidz, M.A., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012
- Alfiyah, Avif, *Kajian Kitab Al-Kasyaf karya Zamakhsyari*, jurnal al-Furqan: jurnal ilmu al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1 No. 1 juni 2018. Hal. 56. Diakses pada 28 juni 2019. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id>
- Jalil, Abdul dkk, *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*, Wonosobo: Pascasarjana Universitas Sains al-Qur'an, 2012
- Khawarizm, Abu Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari. *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidl al-Tanzil wa Uyun Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Nakhrawie, Asrifin An, *Ajaran-ajaran Sufi Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Delta Prima Press, 2013.